KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 8, Nomor 1, Juni 2024: 61 - 73 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

PERBANDINGAN PENGGUNAAN BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN REMAJA DALAM BERKOMUNIKASI DI DESA MEKAR JAYA, KECAMATAN BAITO DAN DESA LAWOILA, KECAMATAN KONDA, KABUPATEN KONAWE SELATAN

A COMPARISON OF JAVANESE AND INDONESIAN LANGUAGE USE AMONG TEENAGERS IN COMMUNICATION IN MEKAR JAYA VILLAGE, BAITO SUB-DISTRICT AND LAWOILA VILLAGE, KONDA SUB-DISTRICT, SOUTH KONAWE DISTRICT

Eka Cahya Ningsih[1], Ahmat keke[2]

[1,2,3] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
Kampus Hijau Tridarma, Andonohu Jl. H. E. A. Mokodompit,
Kendari, 93232, Indonesia
*Email Korespondensi: cahyaeka412@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe what factors influence the shift of Javanese language at the adolescent level in Mekar Jaya Village, Baito Subdistrict and Lawoila Village, Konda Subdistrict, South Konawe Regency and the impact of Javanese language shift on adolescents in Mekar Jaya Village. The data collection technique used ethnographic methods that are qualified by involved observation and in-depth interviews. The data analysis technique used was descriptive qualitative. The results showed that the factors that influence the shift in the use of Javanese language at the adolescent level include: (1) Family factors, namely in Mekar Jaya Village the lack of interaction and communication using Javanese in the family so that it causes children to be lazy to learn and apply Javanese in the family environment and the scope of association in the community, while in Lawoila Village Javanese language is still taught. Parents accustom their children to communicate using Javanese. (2) educational factors, although living and attending school in an environment with a majority of Javanese ethnicity, the local language used in local content subjects in elementary schools (SD) is Tolaki local language, as well as in Lawoila Village although in everyday life using Javanese

but the local language taught in elementary schools is Tolaki local language. (3) Social environment factors, although living in an environment where the community is of Javanese ethnicity, the language actively used by the community to communicate is Indonesian, unlike in Lawoila Village which still uses Javanese in the social environment and youth association. From the occurrence of Javanese language shift, the impact is that Indonesian is easily understood by ethnicities other than Java, meaning that Indonesian can make it easier for Javanese people to communicate with people in the neighborhood where they live.

Keywords: Language Comparison, Teenagers, Communication

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran bahasa Jawa tingkat remaja di Desa Mekar Jaya Kecamatan Baito dan Desa Lawoila Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan dan dampak pergeseran bahasa Jawa pada kalangan remaja di Desa Mekar Jaya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode etnografi yang syarat dengan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pergeseran penggunaan bahasa Jawa ditingkat remaja antara lain: (1) Faktor kelurga yaitu di Desa Mekar Jaya minimnya interaksi dan komunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam keluarga sehingga menyebabkan anak malas untuk belajar dan menerapkan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarga dan lingkup pergaulan dilingkungan masyarakat, sedangkan di Desa Lawoila bahasa Jawa tetap diajarkan dan orang tua membiasakan anak-anak mereka untuk berkomukasi menggunakan bahasa Jawa. (2) faktor pendidikan, meski tinggal dan bersekolah dilingkungan yang masyoritas etnis Jawa bahasa daerah yang digunakan pada mata pelajaran Muatan Lokal di Sekolah Dasar (SD) yaitu bahasa daerah Tolaki, begitupula di Desa Lawoila meski dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa tetapi bahasa daerah yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah bahasa Daerah Tolaki. (3) faktor lingkungan sosial, meski tinggal dilingkungan yang masyarakatnya beretnis Jawa bahasa yang aktif digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi yaitu bahasa Indonesia, lain halnya di Desa Lawoila yang tetap menggunakan bahasa Jawa dalam lingkungan sosial dan pergaulan remaja. Dari terjadinya pergeseran bahasa Jawa berdampak yaitu bahasa Indonesia mudah dipahami etnis selain Jawa

artinya bahasa Indonesia dapat mempermudah masyarakat suku Jawa dalam berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka

Kata Kunci: Perbandingan Bahasa, Remaja, Komunikasi

PENDAHULUAN

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena setiap orang pasti membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan. Dalam bentuk lambang-lambang bunyi yang diciptakan oleh alat-alat bicara manusia, bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat. Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat penyampaian informasi saat berkomunikasi. Makhluk sosial adalah manusia. Artinya, manusia memiliki kebutuhan untuk berbaur. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, manusia memerlukan interaksi manusia. Saat itu mengarah ke pertemuan individu dengan kemiripan tertentu yang disebut masyarakat.

Komunikasi merupakan suatu tindakan manusia yang dasar, dengan hadirnya komunikasi manusia dapat terhubung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun manusia berada. Komunikasi juga penting dalam kemajuan dan hasil suatu interaksi, baik dalam lingkungan yang sesuai seperti asosiasi/lembaga pendidikan atau pada tingkat kerja sama dalam suatu asosiasi secara keseluruhan. (Wijaya, 2013).

Proses perubahan bahasa melibatkan lebih dari satu generasi dan melibatkan perpindahan generasi (antargenerasi). Pada akhirnya, tidak jarang banyak orang dalam masyarakat umum meninggalkan bahasa mereka dan menggantinya dengan satu bahasa lagi dalam perjalanan hidup mereka, namun pergeseran bahasa terjadi dalam rentang waktu yang lama dan secara bertahap, melewati a beberapa usia. Dengan cara ini, dua bahasa bertaruh salah satu dialek akan hilang (Sumarsono, 2012).

Bahasa Jawa tidak hanya digunakan dalam pergaulan sehari-hari tetapi juga digunakan untuk program pendidikan sebagai bahasa daerah. Bahasa Jawa memiliki tempat dan fungsi sebagai (1) simbol identitas; 2) lambang negara; terlebih lagi (3) perangkat koneksi keluarga. Diantisipasi bahwa akan ada kontak antar bahasa, yang dapat mengubah bahasa lain (Tumanggor dkk, 2017).

Perubahan bahasa Jawa banyak terjadi pada generasi muda masa kini. Kumpulan anak-anak muda saat ini sangat suka menggunakan bahasa

Indonesia saat berbincang dengan masyarakat sekitar atau dengan remaja etnis Jawa lainnya. Hal ini menunjukkan telah terjadi pergeseran dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia di kalangan anak remaja etnis Jawa di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan. Dilihat dari observasi dan wawancara, para remaja di Desa Mekar Jaya sebenarnya sudah paham sedikit tentang bahasa Jawa, namun mereka tidak bisa menjawab dengan berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Akibatnya remaja di Desa Mekar Jaya kurang aktif berkomunikasi dalam bahasa Jawa.

Berbeda dengan para transmigrasi Jawa yang berada di Desa Lawoila, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, mereka justru tetap menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, baik kepada orang tuanya maupun kepada teman-temannya. Hal ini terlihat ketika peneliti datang ke Desa Lawoila untuk mengunjungi anggota keluarga yang tinggal di desa tersebut, dan peneliti menemukan seorang anak kecil berusia sekitar 5 tahun. Dia berbicara dengan teman-temannya dalam bahasa Jawa begitu juga ketika dia berbicara dengan orang tuanya dalam bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Lawoila sudah terbiasa dan mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anaknya sejak kecil.

Pergeseran bahasa adalah perubahan progresif yang dimulai dengan satu bahasa kemudian ke bahasa berikutnya. Hal ini disebabkan rendahnya minat anak muda untuk belajar dan mengikuti bahasa Jawa. Menurut pandangan mereka, bahasa Jawa sudah ketinggalan zaman dan merupakan bahasa kuno yang norak. Sehingga mereka ragu untuk mempelajarinya. Mereka suka mempelajari bahasa asing yang menurut mereka sangat menarik dan berdampak baik di kemudian hari. Jelas, untuk menguasai bahasa asing, kita juga tidak boleh lupa untuk mengingat bahasa terdekat yang merupakan tanda klan tempat kita berada. (Lestari & Hasibuan, 2022).

Penelitian Septiani (2019) mengamati bahwa kita dapat dengan cepat mengetahui bagaimana pergeseran bahasa terjadi pada anak usia dua puluh hingga tiga puluh tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bahasa yang terjadi di kalangan usia dua puluh hingga tiga puluh tahun mengancam punahnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian berikutnya adalah Penelitian Hermawan dkk (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga dan pemerintahan telah menggeser bahasa Jawa. Selain itu, di ranah masyarakat, kehadiran bahasa Jawa juga mulai

tergeser oleh bahasa Indonesia dan Banjar. Penggunaan bahasa dalam ketiga ruang tersebut dipengaruhi oleh latar dan ilmu pengetahuan, anggota, penutupan, pengelompokan tindakan, kunci, standar kerjasama dan pemahaman, serta kelas. Factor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa di Desa Bukit Mulia mempunyai perbedaan yang luas, khususnya: 1) variabel instruktif; 2) faktor keluarga; 3) variabel ekologi; 4) faktor media elektronik; 5) faktor keimigrasian; 6) elemen perakitan saat ini; 7) faktor usia.

Penelitian Budhiono (2019) berdasarkan analisis penelitian ini dihasilkan bahwa ranah memengaruhi pilihan bahasa. Terdapat pula perbedaan rata-rata pilihan bahasa pada ranah dan variabel tertentu. Pilihan bahasa kemudian memunculkan pergeseran bahasa yang kian memprihatinkan. Upaya pemertahanan yang dilakukan oleh penutur yang tinggal di daerah itu bersifat manasuka dan sukarela, tidak terstruktur, dan tidak formal. Akibatnya regenerasi penutur bahasa Jawa tidak berjalan dengan baik dan tidak berkesinambungan.

Selain itu penelitian Chairunnisa dkk (2018) hasil dari penelitian ini, menunjukkan keadaan geografis yang berbeda-beda telah memisahkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas berbagai bangsa. Keberagaman bangsa tersebut yang kemudian melahirkan kebudayaan yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya bahasa. Selain faktor geografis, juga faktor sosial, situasi berbahasa, waktu, budaya, dan individual telah menyebabkan munculnya variasi-variasi budaya, bahasa dan budaya saling berpengaruh. Dalam penggunaan bahasa dapat diketahui bahwa ada hubungan antara struktur sosial tertentu dan cara masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut. Hubungan ini dilakukan secara terus-menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang mengarah pada pembentukan perilaku linguistik itu.

Dalam penelitian Suherman (2015), hasilnya menunjukkan bahwa penggunan bahasa Indonesia yang dominan adalah penggunaan bahasa mereka. Meskipun anak-anak sudah bisa memahami bahasa Bugis, namun mereka belum bisa menggunakan bahasa Bugis dengan baik, sedangkan anak-anak sangat sulit dan tidak bisa lagi menggunakan bahasa Bugis. Salah satu indikasinya adalah keberadaan bahasa Indonesia yang telah menggantikan bahasa Bugis. Hal ini ditunjukkan oleh cara anak-anak yang dominan aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Penelitian Mardikantoro (2012), hasil penelitiannya menunjukkan telah terjadi perubahan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin dari bahasa Jawa *ngoko* menjadi bahasa Jawa *Krama*. Bahasa Jawa ngoko merupakan salah satu ciri bahasa Jawa lingkungan yang digunakan dalam berbagai ruang. Namun karena berbagai pengaruh, kini masyarakat Samin tidak lagi menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dengan segala keperluan. Bahasa Jawa *ngoko* hanya diucapkan di kalangan keluarga dan dengan tetangga masyarakat Samin. Mengenai ruang-ruang yang berbeda, seperti ruang sosial, pendidikan, dan ruang-ruang yang berbeda, bahasa Jawa *Ngoko* pada umumnya tidak digunakan dan berubah menjadi Jawa *Krama*.

Dengan demikian, perbandingan peneliti dengan Penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Dalam Berkomunikasi di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Baito dan Desa Lawoila Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan menarik untuk di bahas.

METODE PENELITIAN

Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yakni pemilihan narasumber dilakukan secara sengaja oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Mengingat narasumber yang dipilih adalah individu-individu yang dinilai siap memberikan data pasti kepada peneliti. Pemilihan informan mengacu pada, Spradley (1997) mengungkap bahwa tahapan terpenting dalam melakukan penelitian kualitatif adalah menentukan informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan metode pengamatan dan wawancara. Menurut Spradley (1997) salah satu ciri metode etnografi adalah sifatnya yang integratif, deskripsi yang mendalam (Thick Depition) dan analisis kualitatif untuk memperoleh pemahaman terhadap individu yang diteliti atau cara pandang lingkungan setempat mengguanakan pengamatan. Untuk situasi saat ini pengamatan yang dibuat terkait dengan pergeseran bahasa di kalangan generasi muda dalam berkomunikasi.

Penelitian ini menggunakan pengamatan terlibat (participant observation) artinya, dalam pengamatan terlibat seorang peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas informan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bagaimana masyarakat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana aktifitas para remaja saat di rumah

bersama keluarga, di sekolah bersama teman dan guru, dan di lingkungan sosialnya. Pengamatan langsung merupakan kegiatan paling penting pada penelitian, tanpa adanya pengamatan langsung peneliti tidak akan mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Melalui kegiatan ini peneliti dapat mendeskripsikan secara detail apa yang menjadi masalah pada penelitian yang dilakukan. Pengamatan dilakukan untuk melihat cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi dalam keseharian mereka.

Selain pengamatan terlibat, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap informan untuk memperoleh data mengenai masalah yang diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara. Hal itu mengacu pada spradley (1997) mengatakan dalam wawancara sebagai rangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukan beberapa pertanyaan. Wawancara mendalam umumnya disesuaikan dengan tujuan-tujuan atau pertanyaan-pertanyaan penelitian. Proses wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide) yang telah peneliti siapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan latar belakang penelitian mengenai perbandingan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dikalangan remaja dalam berkomunikasi di Desa Mekar Jaya Kecamatan Baito dan Desa Lawoila Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

Bahasa Jawa pada masyarakat Jawa merupakan budaya di mata masyarakat yang sudah seharusnya menjadi suatu kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari, hal ini tentunya menjadi ciri khas bagi masyarakat etnis Jawa daerah tersebut. Sehingga akan menjadi nilai-nilai budaya dalam identitas orang Jawa, namun hal ini mulai mengalami pergeseran, khususnya di Desa Mekar Jaya yang merupakan wilayah transmigrasi orang Jawa dimana remaja di desa tersebut mulai mengalami perpindahan bahasa yang menyebabkan terjadinya perubahan bahasa di kalangan remaja saat ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pendidik terpenting yang dialami oleh seorang ranak sekaligus merupakan lembaga pendidik yang sifatnya kodrati. Orang tua bertanggung jawab untuk mendukung, benar-benar fokus, melindungi dan mendidik anak-anak sehingga mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua sangatlah penting

karena orang tua secara alami berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka dan menjadi contoh identitas, sehingga tindakan mereka dapat menjadi standar yang dapat digunakan oleh anak-anak untuk mengukur diri mereka sendiri. Di Desa Mekar Jaya, para orang tua jarang sekali menggunakan bahasa Jawa kepada anak-anaknya, sehingga menyulitkan anak-anak untuk mengucapkan kata-kata dalam bahasa Jawa dan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, yang menurut mereka lebih mudah dipahami tanpa henti. Berbeda dengan para orang tua di Desa Lawoila yang terbiasa mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anaknya sejak kecil sehingga mereka paham dan memutuskan untuk menggunakan bahasa Jawa dalam menyampaikannya.

Faktor Pendidikan

Dalam program pendidikan pelatihan, khususnya untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), mata pelajaran Muatan Lokal (mulok) adalah bahasa daerah Tolaki. Apalagi bahasa Indonesia merupakan bahasa otoritas di sekolah, sedangkan bahasa Jawa tidak ada ruang di dalamnya. Meskipun pembelajaran bahasa Jawa di lembaga pendidikan formal masih minim, beberapa keluarga di Desa Mekar Jaya juga merasa bahwa pembelajaran bahasa Jawa di lingkungan keluarga sangat terbatas. Mereka menganggap bahwa bahasa Jawa kasar atau Jawa krama memang sulit dipelajari secara mendalam. Beberapa orang tua merasa tidak bisa berhasil mengajarkan anak-anak bahasa Jawa. Ada terlalu banyak perbedaan dalam kosakata untuk menawarkan sesuatu yang hampir serupa. Akibatnya, bahasa Indonesia sering digunakan sebagai bahasa komunikasi utama keluarga.

Faktor Lingkungan Sosial

Pergeseran bahasa disertai dengan faktor lingkungan. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa benar-benar hidup tanpa orang lain, secara konsisten manusia harus bekerja sama dengan orang yang berbeda dalam segala hal. Tentu saja, bahasa berfungsi sebagai alat perantara dalam interaksi ini. Berdasarkan hasil wawancara penelitian, ketika bekerja sama dengan lingkungan di sekitar generasi muda Desa Mekar Jaya suka menggunakan bahasa Indonesia, maka kecenderungan untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika berada dilingkungan dapat mempengaruhi cara penuturan bahasa Jawa di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Baito,

Kabupaten Konawe Selatan, pada generasi pertama dan kedua. Pada periode berikutnya, mereka yang dibesarkan di Desa Mekar Jaya sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat berbincang dengan teman di lingkungannya saat ini. Hal itu dilakukan agar ia dan teman-temannya lebih mudah bergaul di Desa Mekar Jaya dan memudahkan mereka dalam memahami di lingkungan Desa Mekar Jaya. Berbeda dengan masyarakat di Desa Lawoila yang lingkungannya terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Akibatnya remaja lebih suka berkomunikasi dalam bahasa Jawa.

Dampak Pergeseran Bahasa Di Desa Mekar Jaya

Peristiwa pergeseran bahasa itu mungkin terjadi di mana saja mengingat fakta perkembangan jumlah penduduk mengisi lebih lanjut karena kemampuan bahasa lebih terasa produktif sebagai metode korespondensi/metode untuk menghasilkan uang serta alat penyambung masyarakat/negara. Akibat terburuk dari perubahan suatu bahasa adalah hilangnya atau matinya suatu bahasa (dikenal juga dengan istilah kematian bahasa), yang bahkan dapat mengakibatkan berakhirnya kebudayaan suatu masyarakat.

Bahasa Indonesia Mudah dipahami Etnis Selain Jawa

Dampak dari terjadinya pergeseran bahasa Jawa di Desa Mekar Jaya yaitu; Bahasa Indonesia dapat mempermudah masyarakat suku Jawa dalam berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka, misalnya saat akan ada gotong royong dan pengumuman itu dilakukan di musholah maka bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat etnis lain yang tinggal di Desa Mekar Jaya sehingga semua masyarakat dapat mengetahui informasi atau pengumuman yang telah disampaikan.

Penutur Bahasa Jawa Mengurang

Dampak lainnya dari terjadinya pergeseran bahasa di Desa Mekar Jaya adalah jumlah penutur yang menggunakan bahasa Jawa semakin sedikit atau bahkan tidak ada, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kematian bahasa atau punahnya bahasa daerah. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa pergeseran bahasa terjadi karena terlupakannya bahasa ibu (bahasa Jawa) sehingga menyebakan remaja pada masa sekarang ini mengalami kesulitan untuk mengucapkan atau

menuturkan bahasa daerah meraka, hal ini yang kemudian akan menyebabkan pemusnahan bahasa utama digenerasi yang akan datang di Desa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, berkumpulnya generasi muda etnis Jawa saat ini sangat suka menggunakan bahasa Indonesia saat berkumpul dengan kerabat di rumah dan dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan telah terjadi suatu proses perubahan bahasa dari bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, karena seiring bertambahnya usia, generasi muda etnis Jawa sudah tidak lagi menggunakan bahasa ibu mereka (bahasa Jawa) saat menyampaikan di rumah atau lingkungan masyarakat.

Remaja masa kini telah mengubah cara mereka berbicara bahasa Jawa. Kelompok anak muda saat ini sangat suka menggunakan bahasa Indonesia saat berbincang dengan masyarakat sekitar atau dengan remaja etnis jawa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak etnis Jawa di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan, telah beralih dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Dilihat dari akibat persepsi dan pertemuan, sebenarnya generasi muda Desa Mekar Jaya sedikit mengetahui tentang bahasa Jawa, namun mereka tidak bisa menjawab dengan berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa generasi muda di Desa Mekar Jaya kurang efektif berkomunikasi dalam bahasa Jawa.

Remaja Desa lawoila masih aktif menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan anggota keluarga dirumah dan pergaulan didalam lingkup masyarakat, meski bahasa Jawa yang digunakan yaitu bahasa Jawa kasar masyarakat Lawoila telah mewariskan bahasa Jawa kepada generasi-generasi selanjutnya sehingga bahasa Jawa tetap bertahan dan digunakan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Lawoila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai perbandingan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia di kalangan remaja dalam berkomunikasi di Desa Mekar Jaya, Kecmatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan dan Desa Lawoila, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan terjadi karena adanya perubahan evolusi masyarakat beralih menggunakan bahasa yang lebih

kompleks dan mudah dipahami oleh semua orang agar memudahkan kertika berkomunikasi. pergeseran bahasa yang terjadi di Desa Mekar Jaya yaitu pada generasi pertama (orang tua) dan sudah terjadi pergeseran bahasa pada generasi kedua (anak), sehingga penguasaan bahasa Indonesia lebih mendominasi dan dengan berjalannya waktu anak remaja di Desa Mekar Jaya menjadi terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehingga bahasa Jawa mengalami pergeseran.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan bahasa Jawa dalam ranah sosial masyarakat di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan adalah: Pertama, faktor keluarga; kedua, faktor pendidikan; selanjutnya yang ketiga, faktor lingkungan sosial. Dari terjadinya pergeseran bahasa Jawa berdampak yaitu bahasa Indonesia mudah dipahami etnis selain Jawa artinya bahasa Indonesia dapat mempermudah masyarakat suku Jawa dalam berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka, sedangkan penutur bahasa Jawa mengurang dari terjadinya pergeseran bahasa di Desa Mekar Jaya adalah jumlah penutur yang menggunakan bahasa Jawa semakin sedikit atau bahkan tidak ada, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kematian bahasa atau punahnya bahasa daerah. Begitupula di Desa Lawoila dengan masyarakatnya yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari yaitu membuat masyarakatnya kesulitan memahami bahasa Indonesia, dan bagi sebagian remaja yang ada di Desa Lawoila kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia sehingga sulit bagi mereka untuk berkomunikasi dengan masyarakat atau orang luar dari daerah dan etnis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Puspitas Indah Sari, A. (2022). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Di Kalangan Anak-
Anak Di Desa Sidoharjo Kabupaten Banyuasin. *Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Di Kalangan Anak-Anak Di Desa Sidoharjo Kabupaten Banyuasin*. Chairunnisa, Ira Yuniati. 2018. Bahasa dan Kebudayaan. UNES Journal of Education Sceienties

Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam Keluarga; Telaah epistemologis. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, *3*(2).

Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di sleman. *Jurnal Skripta*, *6*(2).

Budhiono, R. H. (2019). Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Di Daerah Transmigrasi Di Kota Palangkaraya. *Aksara*, *31*(2), 285-298.

Chairunnisa, C. (2018). Bahasa dan kebudayaan. *Unes Journal of Education Scienties*, *2*(1), 48-61.

Damanik, D. S. (2018). Hubungan Antarsuku Bangsa Melayu dan Suku Bangsa Batak Toba (Studi Kasus di Desa Pakam Raya Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara) (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

Hermawan, D., & Yasin, M. F. (2022). Pergeseran penggunaan bahasa dalam komunikasi masyarakat di desa bukit mulia kabupaten tanah laut. *Locana: riset pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, *5*(1), 23-37.

Hijriyani, H., Saripudin, A., & Heryana, N. (2018). *Pergeseran Bahasa Jawa Di Desa Karyamukti Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim* (Doctoral Dissertation, Sriwijaya University).

Kasmawati, K., & Fadli, I. (2019). Analisis Kondisi Bahasa Daerah pada Keluarga Transmigran Asal Jawa. Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 83-90.

Koentjaranigrat. 1992. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat., (2015). "Pengantar Ilmu Antropologi". *Jakarta: Rineka Cipta, 2015.*

Lestari, A., & Hasibuan, A. (2022). Pergeseran Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 139-147.

Maharani, S. A. I. (2011). Pemertahanan Bahasa Ibu di Kalangan Remaja padaLingkungan Puri di Kabupaten Gianyar. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2001*, 78-82.

Mardikantoro, H. (2012). Bentuk pergeseran bahasa Jawa masyarakat Samin dalam ranah keluarga. *LITERA*, *11*(2).

Mustikasari, R., & Astuti, C. W. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa pada Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, *9*(1), 64-75.

Purwanti, T.(2019) Paradigma Dan Teori Antropologi.

Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *19*(2), 77-86.

Sahril, N. F. N. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *7*(2), 210-228.

Septiani, E. (2019, October). Pergeseran Bahasa: Manakah Bahasamu? Ini Bahasaku. In *Pesona: Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 2, pp. 22-26).

Spradley, J. P., (1997). "Metode Etnografi". *Yogyakarta : PT Tiara Wacana.*

Suherman, E. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa dan Pemertahanan Bahasa Jawa Serang di Cilegong Provinsi Banten. *Edusentris*, *2*(3), 218-226.

Sultin, S., & Zainal, Z. (2020). Bergesernya Penggunaan Bahasa Daerah (Mo Mbe Tolaki) Ke Bahasa Indonesia. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, *4*(2), 68-74.

Sumarsono. (2012). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Tumanggor, R., Ridlo, K., & H Nurochim, M. M. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana.

Ulandari, N. (2019). Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru.

Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(03).

Wasak, M. P. (2010). Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan dl Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pasific Journal*, *3*(5), 958-962.

Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, *14*(1), 115-126.